

TEMU MANTEN DALAM PANDANGAN EKSISTENSIALISME

**(Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan
Kabupaten Pesawaran)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

**Ayudi Kurniawan
NPM : 1731010076**



**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2024M**

**TEMU MANTEN DALAM PANDANGAN
EKSISTENSIALISME**

**(Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti
Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

**AYUDI KURNIAWAN
NPM : 1731010076**

Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam

**Pembimbing I : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
Pembimbing II : Gesit Yudha, M.I.P**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2024M**

ABTRAK

Tradisi temu manten merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan Jawa yang berlangsung saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah prosesi ijab kabul dilaksanakan. Prosesi temu manten ini berisi rangkaian-rangkaian kegiatan khas pernikahan adat Jawa seperti kembar mayang, balangan gantal/sirih, tangkep astha, wijikan, singkepan sindur, bobot timbang, tanduran, kacar kucur, dahar klimah, dan sungkeman. Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini terksusus masyarakat yang bersuku jawa tidak sedikit yang hanya melangsungkan prosesi pernikahan sebagaimana umumnya saja ataupun tidak dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku Jawa di Desa Negeri Sakti dan mengenai tradisi temu manten dalam pandangan eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Desa Negeri Sakti Kecaatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* serta menggunakan reduksi data, penyajian data dan verivikasi data dalam proses analisis data dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku jawa di desa Negeri Sakti yaitu berupa sebuah ritual dalam budaya Jawa yang dilaksanakan setelah prosesi lamaran. Dimana temu manten menjadi ajang bagi kedua keluarga untuk saling mengenal dan mempererat hubungan antara kedua mempelai serta untuk melestarikan tradisi adat jawa yang mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual. Dan Temu manten dalam pandangan eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yaitu individu-individu memiliki kebebasan untuk memilih untuk berpartisipasi dalam acara tersebut, baik sebagai pengantin, keluarga, atau tamu undangan. Mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui interaksi, bicara, dan tindakan mereka selama acara, sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Hal ini mencerminkan prinsip kebebasan dalam eksistensialisme, di mana individu memiliki kekuatan untuk membuat pilihan yang mengarah pada penciptaan makna dalam hidup mereka sendiri.

Kata Kunci: Temu Manten, Eksistensialisme , Masyarakat Suku Jawa

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayudi Kurniawan
NPM : 1731010076
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **"Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)"** adalah benar karya asli saya, kecuali beberapa bagian yang telah disebutkan sebagai referensi didalamnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan tersebut, maka saya bersedia menerima segala bentuk sanksi dari akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum WarahmatullahiWabarakatuh

Bandar Lampung, 17 Maret 2024



Ayudi Kurniawan
NPM : 1731010076



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Ayamati: Letkol. H. Mando Saratmitr, Sukarame, Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **Temu Mante Dalam Pandangan Eksistensialisme
(Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri
Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten
Pesawaran)**

Nama Mahasiswa: **Ayudi Kurniawan**
NPM: **1731010076**
Jurusan: **Aqidah Dan Filsafat Islam**
Fakultas: **Ushuluddin Dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidangmunaqosyah
pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP: 197208132005011005

Gesit Yudha Puji Arsono, M.L.P
NIP: 199008302023211010

**Mengetahui
Kaprodi Aqidah Dan Filsafat Islami**

Dr. A. Zaeny, M.Kom.I
NIP: 19620708190501001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat: Jl. Sekeloa Timur, Surakarta, Sukarame, Bandar Lampung Telp. 0221-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran), di susun oleh: Ayudi Kurniawan, NPM : 1731010076, Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam. Telah diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: Jumat 5 April 2024

IM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Sekretaris : Iin Yulianti, MA

Penguji Utama : Fauzan. M.Ag

Penguji I : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

Penguji II : Gesit Yudha Puji Arsono, M.L.P

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. H. Ahmad Isnaini, MA

NIP. 1974033002000031001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

(Q.S Ar-Rum. 21).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirohim

Dengan mengucapkan alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Orang Tua tercintaku Bapak Parikenan, dan Ibu Ayuni yang paling cantik, terima kasih atas pengorbanan dan dedikasi kalian yang selama ini selalu mendukung, membimbing dan menyanyangi anakmu ini. Bapak, Ibu kalian motivasiku, tanpa kalian mungkin aku hanya manusia yang tak punya arah. Aku sangat bersyukur sekali atas apa yang Allah anugrahkan kepadaku yaitu sosok seperti kalian. Terima kasih sudah menjadi bagian hidupku.
2. Istriku tercinta Rowaida, terimakasih telah menemani, mendorong dan memberikan semangat selama ini. Dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih sudah selalu ada.
3. Anakau tercinta. Sam Mosses Husein Mubarak Kurniawan yang selalu usil namun telah menyemangati ayah untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Abang ku Asev Kurniawan dan kaka Erine Nurmaulidya, yang telah memeberikan semangat, bantuan dan doa nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Terima kasih Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 11 Juni 1999 dilahirkan di Bandar Lampung, ia dilahirkan oleh ibu kandungnya yang bernama Ibu Ayuni dan bapak kandungnya yang bernama Bapak Parikenan, merupakan anak kedua dari dua bersaudra. Jenjang pendidikan formal yang peneliti jalani:

1. SDN 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2011.
2. SMPN 25 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2014.
3. SMAN 16 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017.

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden IntanLampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmannirohim

Assalamu 'alaikum Warrahmatullah

Allahamduliilahi robbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat Allah dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”**.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang. Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak lain skripsi ini tidak akan terselesaikan, sehingga peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rekror UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercintaini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddindan Studi Agama- Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. Ahmad Zaeny, M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam dan Bapak Novrizal, MA selaku skretaris Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam yang penuh kesabaran dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Agung Muhamad Iqbal, M.Ag selaku pembimbing Akademik dan pembimbing I yang penuh kesabaran dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Gesit Yuda, M.I.P, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden IntanLampung.
7. Kepala UPT perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas di perkenankannya penelitiannya meminjam literature yang dibutuhkan.
8. Untuk keluarga besarku Ibu Ayuni dan bapak kandungnyanya yang bernama Bapak Parikenan serta istriku dan anaku serta abang dan

kaka, terimakasih telah mendoakan, memberikan dukungan dan semangat sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Untuk teman-teman seperjuangan ku Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam angkatan 2017 terimakasih telah memberikan kesan yang baik selama masa perkuliahan, semangat terus semoga selalu di beri kesehatan agar kita bisa berkumpul kembali.
10. Terimakasih kepada masyarakat jawa desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan yang telah membantu memeberikan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Bandar Lampung, 17 Maret 2024

Penulis

Ayudi Kurniawan
NPM : 1731010076

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Persetujuan	iv
Pengesahan	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Riwayat Hidup	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	17

BAB II TRADISI TEMU MANTEN DAN EKSISTENSIALISME

A. Tradisi Temu Manten	
1. Pengertian Tradisi.....	19
2. Pengertian Tradisi Temu Manten.....	21
3. Prosesi Tradisi Temu Manten.	22
B. Eksistensialisme	
1. Pengertian Eksistensialisme	26
2. Pra Eksistensialisme.	28
3. Perjalanan Eksistensialisme.....	30
C. Eksistensialisme Jean Paul Sartre.....	31

BAB III GAMBARAN UMUM DESA NEGERI SAKTI

- A. Sejarah Singkat Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong
Tataan35
- B. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Negeri Sakti
Kecamatan Gedong Tataan35
- C. Tradisi Temu Manten Pada Masyarakat Desa Negeri
Sakti Kecamatan Gedong Tataan.....40

BAB IV TRADISI TEMU MANTEN DALAM PANDANGAN EKSISTENSIALISME

- A. Tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku
Jawa di Desa Negeri Sakti63
- B. Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme pada
masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan
Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....68

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan73
- B. Rekomendasi73

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran mengenai keseluruhan skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul, yaitu **“Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”**.

Temu Manten adalah prosesi dipertemukannya mempelai pria dengan mempelai wanita. Acara temu manten dilakukan setelah ijab kabul atau akad nikah.¹ Selama prosesi temu manten ini, banyak ritual yang harus dijalankan dan masyarakat Jawa percaya bahwa setiap ritualnya memiliki nilai fungsi tersendiri bagi kedua mempelai.

Eksistensialisme merupakan pandangan yang menekankan pada manusia yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Penekanan dari Eksistensialisme adalah bahwa seseorang dapat menilai dan menentukan sesuatu oleh tindakannya dan pilihannya sendiri (tidak bergantung dari standard moral yang berlaku baik secara tertulis atau pun secara lisan). Dalam hal ini “pilihan” menjadi evaluasi tertinggi dari tindakan yang akan diambil oleh seseorang.²

Berdasarkan penegasan di atas, yang dimaksud dengan judul ini adalah penelitian tentang prosesi dipertemukannya mempelai pria dengan mempelai wanita dalam pandangan kebebasan atau sesuatu yang dilakukan oleh tindakan dan

¹ Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), 130.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, cet. II (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 190.

pilihannya sendiri. Bahwa upacara adat ini dapat melindungi dari gangguan roh yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan hubungan didalam rumah tangga, dengan demikian penelitian ini melihat temu manten dalam pandangan eksistensialisme (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam budaya, tradisi, serta adat istiadat yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di kepulauan dan setiap pulau memiliki suku yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam.³

Dikehidupan masyarakat, hubungan antara kebudayaan, tradisi dan masyarakat tidaklah dapat dipisahkan, setiap kebudayaan dan tradisi akan mempengaruhi karakter suatu masyarakat tersebut. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan sebagai ciri khas masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dengan spirit nilai-nilai kebudayaan Jawa kemudian dibuktikan dengan masih dilaksanakannya ritual-ritual, salah satunya yakni dalam tradisi perkawinan masyarakat Jawa.⁴

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa terdapat banyak makna dan simbol budaya yang memiliki arti tersendiri di dalamnya.⁵ Jika perkawinan merupakan suatu hal yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup.

³ Desi Widyastuti, *Jurnal Skripsi Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo, (Studi Kasus Di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, 2013)*, 3.

⁴ Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), 130.

⁵ Merlika Sari, *Makna Simbolik Prosesi Upacara Panggih Dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, Jurnal JOM FISIP, Vol. 6 No. 2, (2019)*, 2

Dengan demikian, perkawinan bukan hanya sebatas perintah agama ataupun hanya untuk meneruskan naluri para leluhur dalam membentuk sebuah keluarga melalui ikatan hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan, namun berkaitan dengan arti yang luas sekaligus cukup mendalam bagi lingkup kehidupan manusia yang diharapkan.

Tradisi perkawinan masyarakat Jawa memiliki beberapa ritual seperti, pasang tarub, siraman, midodareni, panggih atau temu manten. Tradisi panggih atau temu manten inilah yang dianggap menjadi inti dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Temu manten ialah prosesi dipertemukannya mempelai pria dengan mempelai wanita. Acara temu manten dilakukan setelah ijab kabul atau akad nikah.⁶ Selama prosesi temu manten ini, banyak ritual yang harus dijalankan dan masyarakat Jawa percaya bahwa setiap ritualnya memiliki nilai fungsi tersendiri bagi kedua mempelai. Dalam pelaksanaan prosesi temu manten biasanya dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat yang dinamakan Berjangga.

Temu manten merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan Jawa yang berlangsung saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah prosesi ijab kabul dilaksanakan. Prosesi temu manten ini berisi rangkaian-rangkaian kegiatan khas pernikahan adat Jawa seperti kembar mayang, balangan gantal/sirih, tangkep astha, wijikan, singkepan sindur, bobot timbang, tanduran, kacar kucur, dahar klimah, dan sungkeman. Semua prosesi tersebut harus dilakukan di dalam suatu perkawinan. Upacara temu manten ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa secara adat, kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri sekaligus meminta doa restu dari para hadirin meski pelaksanaannya dilakukan secara simbolis.⁷ Jika tidak dilakukan maka mereka memiliki kepercayaan bahwa melanggar prosesi tersebut akan menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

⁶ Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), 130

⁷ Kussunartini dan Rina Prayekti. *Ragam Pengantin Jawa Tengah*. (Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2010), 18.

Pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa terdapat banyak makna dan simbol budaya yang memiliki arti tersendiri di dalamnya. Jika perkawinan merupakan suatu hal yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Dengan demikian, perkawinan bukan hanya sebatas perintah agama ataupun hanya untuk meneruskan naluri para leluhur dalam membentuk sebuah keluarga melalui ikatan hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan, namun berkaitan dengan arti yang luas sekaligus cukup mendalam bagi lingkup kehidupan manusia yang diharapkan.

Dengan demikian, artinya, bagi masyarakat adat, tradisi merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan leluhur. Para ulama juga menganjurkan agar kita selalu mengikuti tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak dilarang agama. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan dari kaum ekstensialis, yang memandang segala tindakan adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh masing-masing orang, tanpa terikat oleh sesuatu apapun.

Istilah Eksistensialisme berasal dari kata latin “eksistere” yakni “ex” yang berarti “keluar” dan “sitere” yang berarti membuat, berdiri. Sehingga eksistensi berarti ”apa yang ada”, “apa saja yang dialami”, “apa yang memiliki kualitas”. Secara singkatnya, eksistensi menekankan akan keberadaan. Definisi lain menyatakan bahwa, Eksistensi berasal dari eks artinya keluar, sintesi artinya berdiri. Tidak jauh berbeda dengan definisi awal, eksistensi di sini berarti berdiri sebagai diri sendiri. Menurut Heideggard “*Das wesen des daseins liegh in seiner Existenz*”, *dasein adalah tersusun dari dad an sein*. “da” disana. Sein berarti berada. Dengan demikian manusia sadar dengan tempat atau keberadaannya. Ini definisi dari eksistensi.⁸

Eksistensialisme juga dapat dipahami sebagai pandangan yang menekankan pada manusia yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana

⁸ Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

yang benar dan mana yang tidak benar. Penekanan dari Eksistensialisme adalah bahwa seseorang dapat menilai dan menentukan sesuatu oleh tindakannya dan pilihannya sendiri (tidak bergantung dari standard moral yang berlaku baik secara tertulis atau pun secara lisan). Dalam hal ini “pilihan” menjadi evaluasi tertinggi dari tindakan yang akan diambil oleh seseorang.⁹

Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Manusia harus selalu siap beresistensi dan mengisi nilai sendiri bagi eksistensi hidupnya. Dengan demikian manusia harus sadar, bahwa kematian setiap saat siap merenggut eksistensi hidupnya. Hal semacam ini cukup dijadikan bukti bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa.¹⁰

Menurut Sartre manusia merupakan makhluk bebas, oleh karena makhluk bebas maka ia harus menentukan untuk dirinya secara sadar, untuk itu manusia harus berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, serta menjalankan eksistensinya dalam konstruksi itu. Manusia membuat hukuman, aturan, konvensi, memberi nama, serta menentukan tujuan. Dalam dimensi demikian, semestinya manusia dapat menjalankan eksistensinya secara terbuka. Bila konstruksi itu diubah, maka yang terjadi adalah konflik, manusia dalam keadaan seperti itu harus menghadapi kenyataan. Manusia menjadi mual menghadapi kenyataan seperti itu, karena sifat eksistensi manusia selalu ingin berubah.

Eksistensialisme yang berkembang pada abad ke 20 di Perancis dan Jerman, bukan sebagai akibat langsung dari suatu keadaan tertentu, tetapi lebih disebabkan oleh respon yang dialami secara mendalam atas runtuhnya berbagai tatanan di dunia Barat yang sebelumnya dianggap stabil. Meletusnya perang dunia pertama telah menghancurkan keyakinan atas keberlanjutan kemajuan peradaban menuju kebenaran dan kebebasan. Kemudian dengan melemahnya banyak struktur eksternal kekuasaan, seperti struktur ekonomi, politik serta kekuasaan pada saat itu yang sudah

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James, cet. II* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 190.

¹⁰ K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 320.

kehilangan legitimasinya, dan kuasa atas individu jadi terasa sudah tidak lagi ditolerir karena ditentang dan dianggap tidak memiliki peran yang berarti, dan pada saat itu manusia perorangan hanya bisa tunduk pada kekuasaan internal atas dirinya sendiri. Kondisi seperti itu telah mengantarkan para eksistensialis kembali pada diri manusia sebagai pusat filsafat yang sejati dan sebagai satu-satunya kekuasaan yang berlegitimasi.¹¹

Pelaksanaan tradisi yang bersifat mengikat, serta wajib dilestarikan sebagai warisan budaya bagi masyarakat suku Jawa yang masih memegang erat ajara-ajarannya. karena perkawinan bukan hanya sebatas perintah agama ataupun hanya untuk meneruskan naluri para leluhur dalam membentuk sebuah keluarga melalui ikatan hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan, namun berkaitan dengan arti yang luas sekaligus cukup mendalam bagi lingkup kehidupan manusia yang diharapkan. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan pandangan kaum ekstensialis yang menginginkan kebebasan, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan.

Berdasarkan hasil pra riset, masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebagian besar percaya, bahwa upacara adat ini dapat melindungi dari gangguan roh yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan hubungan di dalam rumah tangga. Jika tidak dilakukan maka mereka memiliki kepercayaan bahwa tidak melaksanakan atau melanggar prosesi tersebut akan menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.¹²

Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini terksusus masyarakat yang bersuku Jawa. Tidak sedikit masyarakat yang hanya melangsungkan prosesi pernikahan sebagaimana umumnya saja. Atapun tidak dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi yang ada di masyraakat Jawa seperti Temu Manten. hal tersebut di latarbelakngi akan keinginan dari para calon mempelai karena umumnya mereka tidak ingin rumit dan

¹¹ T.Z Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), 314-315.

¹² Sakimin, *Tokoh Masyarakat Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, Wawancara Pada Tanggal 25 April 2024.

ingin mengikuti prosesi acar pernikahan sebagai mana zamaan ini. Namun tidak sedikit calon mempelai yang tetap melaksanakan tradisi temu manten karena adanya keharusan ataupun tuntutan dari keluarga. Sedangkan calon mempelai ingin merasakan kebebasan dalam memilih prosesi pernikahan yang mereka inginkan.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan pandangan ekstensialis, merupakan sebuah paksaan. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bebas. Bebas dalam segi apapun. Setiap manusia mempunyai hak untuk bebas berbuat apapun. Tentu kebebasan tersebut akan menimbulkan dampak terhadap dirinya. Entah berdampak baik ataupun buruk. Tergantung hal kebebasan apa yang ia buat. Menurut Sartre, kebebasan adalah kesadaran ketika dia mampu dan mengerti serta mengisi makna sesuatu pada eksistensi pribadi, di mana kebebasan tersebut dapat menjadi indikator dari keberadaan eksistensialisme.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik menganalisis pelaksanaan tradisi dalam pandangan kebebasan, sehingga bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”**.

C. Fokus Penelitian

a. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan di teliti, penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku jawa desa Negeri Sakti Kecaatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini berfokus pada Bagaimana tradisi temu manten dalam pandangan eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

¹³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 34.

b. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub-fokus dalam penelitian ini yakni:

1. Tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku Jawa di Desa Negeri Sakti.
2. Tradisi temu manten dalam pandangan eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku Jawa di Desa Negeri Sakti?
2. Bagaimana tradisi temu manten dalam pandangan eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku Jawa di Desa Negeri Sakti.
2. Untuk mengetahui tradisi temu manten dalam pandangan eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini terdapat dua kegunaan yaitu :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan membuka wawasan tentang konsep kebebasan individu, tanggung jawab pribadi dan pencarian makna hidup dalam konteks tradisi temu manten dalam pernikahan.
 - b. Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangsih terhadap filsafat makna seperti kebebasan.

2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat tugas akhir guna memperoleh S.Ag pada Prodi Akidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
 - b. Hasil penelitian ini dimaksudkan agar memberikan informasi kepada masyarakat tentang pelestarian tradisi temu manten pada masyarakat suku Jawa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari banyaknya literatur yang menjadi sumber referensi, terdapat beberapa jurnal yang topiknya sama, namun terdapat persamaan dan perbedaan dari sisi pembahasannya. Dan hal ini dapat kita lihat dari penjelasan di bawah ini:

1. Elfin Fauzia Akhsan (2022), *Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya temu manten adat jawa di Kabupaten Kediri. Peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif, pengambilan data dilakukan dalam berbentuk wawancara secara langsung pada Budayawan dan pemandu temu manten pada beberapa salon di Kabupaten Kediri dan berupa wawancara online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan tradisi temu manten atau panggih di Kabupaten Kediri terdapat beberapa proses diantaranya adalah Sanggan dan Tukar Kembar Mayang, Balangan Gantal, Ranupada, Sinduran, Pangkon Timbang, Kacar Kucur, Dulangan, Mapag Besan, Sungkem/Pangabekten. Namun sebelum rangkaian tersebut dilakukan, ada beberapa rangkaian prosesi yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu Bedol Kembar mayang yang merupakan prosesi dilemparnya Kembar Mayang ke atap rumah orang yang punya hajat dan melambangkan mengembalikan tanaman surga kepada Dewa dan disetiap prosesi temu manten memiliki makna sendiri-sendiri yang

merupakan doa untuk kedua mempelai pengantin.¹⁴ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi temu manten pada masyarakat suku Jawa. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menfokuskan pada tradisi temu manten dalam pandangan eksistensialisme.

2. Munirah (2020), *Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan*. Untuk mengetahui prosesi tradisi temu manten adat Jawa di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan dan pengaruh tradisi temu manten terhadap perilaku sosial keagamaan di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tradisi temu manten mempunyai banyak tahapan yang harus di jalankan secara berurutan dalam proses pelaksanaannya yaitu : kembar mayang, balanagn suruh, wiji dadi, sikepan, sindur, bobot timbang, kacarkacur, dulangan, mapak besan, dan yang terakhir yaitu sungkeman. Setelah semua proses selesai dilaksanakan doa dan di lanjutkan dengan prosesi resepsi. Tradisi temu manten memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial keagamaan seperti perilaku mempererat jalinan silaturahmi, sedekah, menngkatkan gotong royong, dan rasa persaudaraan serta terjaganya kerukunan. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi temu manten membrikan dampak positif dalam membentuk perilaku soisal kegamaan masyarakat desa Triharjo Kabupate Lampung Selatan.¹⁵ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, penelitian ini sama-sama meneliti tentang mengeni tradisi temu manten. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, lebih menekankan pada pandangan eksistensialisme.

¹⁴ Elfin Fauzia Akhsan, Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri, *E-Journal*, Volume 11. No. 1 (2022) : 12.

¹⁵ Munirah, *Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan*, (Skripsi : Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. 2020).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu.¹⁶ Maka dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan gejala yang berasal dari pengalaman-pengalaman subjek. Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi peneliti gunakan untuk mengidentifikasi mengenai temu manten pada masyarakat suku dalam pandangan eksistensialisme.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika Anda melihat masalahnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Kajian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan secara aktif dan menggunakan teknik observasi sistematis atau observasi berbingkai yaitu observasi yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh kerangka. Kerangka tersebut berisi faktor-faktor yang harus diamati.¹⁷

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sehingga dalam konsentrasi ini peneliti berusaha untuk memahami, menguraikan suatu peristiwa kerjasama yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam keadaan tertentu sesuai dengan analisis itu sendiri. Sifat penelitian

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 20.

¹⁷ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015),61.

ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau keadaan tertentu.¹⁸ Sedangkan sifat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis ada dua yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mendasar, hal ini diperoleh secara langsung dari para informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara wawancara atau pertemuan dengan beberapa kelompok yang dianggap dapat merealisasikan permasalahan yang sedang diteliti.²⁰ Data primer dalam penelitian ini peneliti didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat suku Jawa yang ada di desa Negeri Sakti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang melalui pengumpulan penunjang, dapat disebut juga sumber tambahan. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan informasi ke pengumpulan data, misalnya melalui dokumentasi.²¹ Data sekunder adalah data yang telah disalin dari sumber pertama, mencakup hasil-hasil penelitian yang berwujud media, seperti koran,

¹⁸ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), 40.

¹⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 65.

²⁰ Susiadi, *Metodologi Penelitian Cetakan Pertama* (Bandar Lampung: LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2005), 32.

²¹ Suharto, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2014), 17

bulletin dan majalah yang berkaitan dengan tradisi temu manten.

4. Informan dan Tempat penelitian

a. Informan

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian serta memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan atau kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Negeri Sakti.
2. Masyarakat yang bersuku Jawa.
3. Memiliki pengetahuan lebih tentang masyarakat jawa di Desa Negeri Sakti.
4. Mengerti dan memahami mengenai tradisi temu manten.
5. Pernah ikut serta dalam prosesi tradisi temu manten.

Dalam penelitian ini informan penelitian dibagi menjadi 3, yaitu informan utama, informan kunci, dan informan pendukung.

Menurut Hendarso informan penelitian meliputi tiga macam yaitu:

- a. Informan kunci (*Key Informan*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

- c. *Informan* Tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.²²

Berdasarkan uraian diatas yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah yang telah diwakili dan disesuaikan dengan perannya. Maka dalam penelitian ini menggunakan informan yang terdiri dari:

- a. Informan kunci, yaitu Bapak Sakimin (Tokoh Masyarakat Jawa Desa Negeri Sakti).
 - b. Informan utama, yaitu bapak Sugiono, Bapak Lasiman dan Bapak Tujo Saputro, (Tokoh Masyarakat Jawa Desa Negeri Sakti).
 - c. Informan tambahan, yaitu ibu nuriyah, bapak Imran dan bapak Junaidi. (Masyarakat Desa Negeri Sakti).
- b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu lokasi yang dipilih atau sebagai tempat yang ingin di teliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat suku Jawa di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Observasi adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan serta pencatatan fenomena yang diteliti.²³ Dalam penelitian di lakukan pada masyarakat suku Jawa di Desa Negeri Sakti dimana peneliti

²² Manurung Hendarso, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Diktat, 2005).15.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rienika Cipta, 2016), 191.

menggunakan teknik observasi non-partisipan atau observasi tidak partisipan yaitu mengadakan observasi dengan pengamatan jarak jauh tanpa ikut kedalam kehidupan responden.

b. Wawancara/interview

Menurut Sugiono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, namun hal tersebut apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁴ Wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur, Wawancara tidak terstruktur sendiri merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

Tujuan melakukan interview ini adalah agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, narasumber yang akan dipilih oleh pewawancara adalah tokoh masyarakat dan masyarakat. Kemudian peneliti akan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan Bagaimana tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku Jawa di Desa Negeri Sakti dan Bagaimana Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, data statistik serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.²⁵ Teknik Pengumpulan data melalui dokumentasi yang digunakan

²⁴ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2014), 233.

²⁵ A Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Makasar: Indobis Media Centre, 2003), 106.

dalam penelitian ini berupa foto-foto dan arsip tentang tradisi temu manten pada masyarakat suku Jawa.

6. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses bekerja dengan data, mengurutkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang sudah dipelajari oleh peneliti kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Menurut Kartini Kartono analisa kualitatif adalah data mengenai opini, keterampilan, aktivitas sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya. Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul yakni berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Serta dengan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.²⁷

Menurut HB Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada 3 komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan file.²⁸ Dalam proses ini berlangsung selama pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Susunan kajian data yang baik adalah yang

²⁶ Lexy J Meolong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 103.

²⁷ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 136.

²⁸ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 23.

jelas sistematikanya, karena hal ini dapat banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.²⁹ Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil.

c. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyinggung dari data dianalisis.³⁰ Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kegiatan mentabulasi secara sistematis data yang sudah diedit dan diberi tanda itu dalam bentuk tabel-tabel yang berisi angka-angka dan presentase bila data itu kuantitatif, mengelompokkan secara sistematis data yang sudah diedit dan diberi tanda itu menurut klasifikasi data dan urutan masalah bila data itu kualitatif. Penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan hasil wawancara, untuk kemudian ditarik kesimpulannya untuk menjawab rumusan masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu :

BAB I : Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus dan subfokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁹ *Ibid.* 23.

³⁰ *Ibid.* 24.

- BAB II : Bab ini merupakan landasan teori teori yang akan digunakan dalam penelitian, seperti tradisi temu manten dan eksistensialisme.
- BAB III : Bab ini merupakan data penelitian. Pada Bab ini akan disajikan data mengenai objek penelitian yaitu di desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Kemudian bagian selanjutnya akan menjelaskan tradisi temu manten pada masyarakat keluarahan Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan.
- BAB IV : Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- BAB V : Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB II
LANDASAN TEORI
TRADISI TEMU MANTEN DAN EKSISTENSIALISME

A. Tradisi Temu Manten

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²

a. Van Reusen

Van Reusen berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

b. Soerjono Soekanto

Beliau berpendapat bahwasanya tradisi ialah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus berisifat langgeng.

¹ A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985), 4.

² Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), 459.

- c. WJS Poerwadaminto.
Menurut pendapat WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bekesinambungan dengan kehidupan pada masyarakat contohnya, budaya, adat, kebiasaan, bahkan kepercayaan.
- d. Hasan Hanafi
Menurut Hasan hanafi tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa sekarang ini.
- e. Shills
Sedangkan Shils berpendapat bahwasanya tradisi ialah suatu yang diwariskan atau disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kreteria dari tradisi dapat dibatasi dan juga sempit juga batasanya.
- f. Mardimin
Tradisi adalh suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat juga.
- g. Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin
Sedangkan menurut funk dan Wagnalls berpendapat bahwasanya tradisi adalah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.
- h. Coomans, M
Coomans mnegemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanahn secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan juga berakhlak.

i. Bastomi

Menurut Bastomi tradisi merupakan suatu roh budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan semakin kuat, jika tradisi dihilangkan maka akan bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang.³

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu :⁴

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

2. Pengertian Tradisi Temu Manten

Tradisi Temu Manten merupakan tradisi yang berasal dari suku Jawa di daerah Yogyakarta ataupun Jawa Timur. Di daerah asalnya tradisi ini sudah biasa dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu dan di era modern saat ini masih selalu dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi temu manten atau *panggih* adalah dipertemukannya mempelai wanita dan mempelai laki-laki dirumah kediaman mempelai wanita.⁵

³ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*, (Skripsi : Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2019), 96.

⁴ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

⁵ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten*, (Surakarta: Cendrawasih, 1998), 40.

Temu manten merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan Jawa yang berlangsung saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah prosesi ijab kabul dilaksanakan. Prosesi temu manten ini berisi rangkaian-rangkaian kegiatan khas pernikahan adat Jawa seperti kembar mayang, balangan gantal/sirih, tangkep astha, wijikan, singkepan sindur, bobot timbang, tanduran, kacar kucur, dahar klimah, dan sungkeman. Upacara temu manten ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa secara adat, kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri sekaligus meminta doa restu dari para hadirin meski pelaksanaannya dilakukan secara simbolis.⁶

Temu manten dilakukan setelah ijab kabul atau akad nikah.⁷ Selama prosesi temu manten ini, banyak ritual yang harus dijalankan dan masyarakat Jawa percaya bahwa setiap ritualnya memiliki nilai fungsi tersendiri bagi kedua mempelai. Dalam Upacara *panggih* juga disebut *dhaup* atau temu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Acara *panggih* dilaksanakan setelah Ijab Qabul atau akad nikah (bagi pemeluk agama Islam). *sakramen* pernikahan atau pemberkatan nikah bisa disebut *misa* bagi pemeluk Nasrani (Kristen dan Khatolik). Acara tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh dibalik. upacara *panggih* melambangkan perjalanan pertemuan awal kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera perkawinan.

3. Prosesi Tradisi Temu Manten

Tradisi temu manten merupakan upacara puncak bagi perkawinan adat Jawa dan penuh kehormatan. Bentuk

⁶ Kussunartini dan Rina Prayekti. *Ragam Pengantin Jawa Tengah*. (Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2010), 18.

⁷ Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), 130.

kehormatan dan prosesi beserta makna tradisi temu manten antara lain :⁸

- a. Tempat duduk pengantin dipersiapkan secara khusus.
- b. Pengantin bagaikan seorang raja sehari dengan memakai pakaian kebesaran bagai seorang raja.
- c. Pada acara temu manten para tamu undangan dimohon berdiri memberikan penghormatan jalannya upacara tradisi temu manten atau *panggih*.
- d. Jalannya upacara temu manten ini diiringi *gendhing-gendhing* yang khusus untuk pelaksanaan temu manten. Apabila dilaksanakan di gedung pertemuan, bertemunya pengantin berjarak beberapa langkah (meter) setelah pintu masuk (jika tempatnya luas dan jalan ke pelaminan agak jauh) dengan tidak mengabaikan keindahan, *pakem*, dan kemudahan.
- e. Pembawa *Kembar Mayang* segera menghampiri pengantin pria. *Kembar mayang* disentuh di bahu kanan dan kiri pengantin pria. Selanjutnya *kembar mayang* dibuang di perempatan jalan atau sungai.
- f. Pengantin saling mendekat dan melempar gantal, 4 kali untuk pengantin pria dan 3 kali untuk pengantin wanita. Agar tepat pada hitungan saling melempar (pria dan wanita), pengantin pria terlebih dahulu melempar gantal. Lemparan pria diarahkan ke dahi, dada, dan lutut. Lemparan gantal wanita diarahkan ke dada dan lutut pengantin wanita. Hal ini mempunyai makna harapan pengantin pria bahwa wanita agar segera dapat mengembangkan dan kuat pikiran (pecah nalar). Biasanya wanita memiliki perasaan yang lebih kuat dari pada pikiran. Ini dibuktikan jika ada permasalahan wanita lebih cepat menangis dari pada memikirkan solusinya, menangis dulu baru bagaimana penyeselainnya. Berbeda dengan laki-laki yang terkadang kebablasan, bertindak dulu baru berpikir

⁸ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006), 189.

akibatnya dengan rasa (perasaan). Oleh sebab itu wajar jika wanita yang pertama melempar gantel pada dada pengantin pria dengan harapan membangkitkan perasaan kasih sayang. Segala tindakan juga dirasakan tidak hanya dipikirkan. Lemparan kelutut artinya pengantin wanita mengharapkan pengayoman (*pemangku*).

- g. *Ranupada* (wijikan), pengantin wanita setelah menghanturkan bakhti (sembah ke suami) mencuci kaki (telapak) pengantin pria setidaknya tiga kali guyuran. Selanjutnya, pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri. Bermakna sebagai tanda bakti istri kepada suami. Menghilangkan *sukreta* (halangan) agar perjalanan menuju keluarga bahagia cepat tercapai. Semua langkah kaki (perbuatan) mendasarkan cita-cita keharuman, yakni harum nama keluarga yang dapat dicontoh oleh sesama. Itulah mengapa menggunakan bunga setaman. pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri mengandung makna bahwa mereka berdua akan saling membantu dan bersama-sama dalam menggapai cita-cita hidup berkeluarga.
- h. Pengantin saling berhadapan, juru *paes* menyentuhkan telur ke dahi pengantin pria dan wanita, selanjutnya telur dipecahkan ke lantai. Sentuhan mengandung membangun keluarga, juga melambangkan harapan suami yang memiliki keteguhan hati dan seorang istri yang dapat menjaga rahasia keluarga.⁹
- i. Kedua pengantin berdiri berjajar untuk menuju ke pelaminan. Bagi pengantin wanita yang berasal dari keraton dilakukan acara *pondhongan* atau derajat pengantin pria dibawah pengantin wanita atau pengantin pria berasal bukan dari kalangan keraton. Pengantin pria dibantu oleh seorang pangeran memboyong pengantin

⁹ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006), 189.

wanita hingga ke pelaminan. Jika pengantin pria berasal dari keraton *pondhongan* tidak perlu dilakukan.

- j. Setelah berdiri sejajar pengantin berjalan menuju ke pelaminan, diiringi oleh bapak dan ibunya beserta pengapit. Sesampai di pelaminan, *gendhing ladran penganten suwuk* (berhenti secara perlahan).
- k. Setelah duduk di pelaminan, upacara *tampa kaya* di laksanakan diiringi *gendhing puspawarna*. Pengantin wanita meletakkan tikar yang ditutup mori (dibuntel dengan rajutan indah di atas pangkuannya. Pengantin pria menuangkan *tampa kaya* tikar pangkuan pengantin wanita. Dituangkan sedikit demi sedikit, *tampa kaya* berupa uang logam, kacang kawak, dhele kawak, dan jagung kawak. Tuangkan disisikan sedikit tidak dihabiskan. Usahakan pengantin menerima *tampa kaya* tidak ada sedikitpun yang jatuh.
- l. *Dhahar klimah*: setelah mencuci tangan, pengantin pria mengepal-ngepal nasi kuning yang telah disiapkan oleh perias. Tiga kepalan kecil diletakkan dipiring yang telah dipegang oleh pengantin wanita. Kepalan kecil-kecil ditampah lauk *pindhang antep*, kedua pengantin mencuci tangan, pengantin wanita memakan kepalan nasi disaksikan pengantin pria. Setelah selesai keduanya meminum air bening. Minum air bening melambangkan pengantin akan saling bertukar pikiran yang dilandasi kebeningan jiwa tidak ada rahasia.¹⁰
- m. Menghadap untuk sungkem terhadap orang tua pengantin pria. Pengantin pria sungkem terlebih dahulu kepada bapaknya, diteruskan sungkem kepada ibunya yang diikuti oleh pengantin wanita. Cara sungkem: pengantin menghatur sembah terlebih dahulu, kemudian tangan disentuh di lutut orang tua lalu menyentuhkan muka (mencium) lutut orang tua dan diakhiri dengan sembah lagi. Sungkeman merupakan

¹⁰ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006), 189.

tanda bakti anak kepada orangtua yang telah membesarkan dan mendidik hingga dewasa, permohonan anak kepada orangtua untuk membukakan pintu maaf atas segala kesalahan anaknya (pengantin) dan memohon doa restu orangtua agar hidupnya (keluarga) berbahagia.¹¹

B. Eksistensialisme

1. Pengertian Eksistensialisme

Pengertian eksistensialisme memang tidak mudah dirumuskan. Ini karena ketika ada definisi berarti adanya pembatasan. Kaum eksistensialis sendiri belum menemukan kesepakatan mengenai apa makna dari eksistensi itu sendiri. Namun, setidaknya dalam kesempatan ini ada beberapa referensi tentang definisi eksistensi.¹² Istilah Eksistensialisme berasal dari kata latin “eksistere” yakni “ex” yang berarti “keluar” dan “sitere” yang berarti membuat, berdiri. Sehingga eksistensi berarti “apa yang ada”, “apa saja yang dialami”, “apa yang memiliki kualitas”. Secara singkatnya, eksistensi menekankan akan keberadaan.

Definisi lain menyatakan bahwa, Eksistensi berasal dari eks artinya keluar, sintesi artinya berdiri. Tidak jauh berbeda dengan definisi awal, eksistensi di sini berarti berdiri sebagai diri sendiri. Menurut Heideggard “*Das wesen des daseins liegh in seiner Existenz*”, *da-sein adalah tersusun dari dad an sein*. “da” disana. Sein berarti berada. Dengan demikian manusia sadar dengan tempat atau keberadaannya. Ini definisi dari eksistensi.¹³

Senada dengan definisi di atas, dengan redaksi yang sedikit berbeda. Istilah Eksistensialisme dari kata “eks” yang artinya “keluar” dan *sintensi* yang diturunkan dari kata kerja

¹¹ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006), 189.

¹² Fuad Hasan, *Kita dan Kami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 8.

¹³ Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

“sisto” yang artinya “berdiri ,menempatkan” oleh karena itu kata eksistensi diartikan sebagai ” manusia yang berdiri sendiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya” sadar bahwa dirinya ada, yaitu yang disebut Aku”.¹⁴

Secara primordial, eksistensi adalah kesempurnaan fundamental dari setiap eksisten. Konsekuensinya ada yang berperan sebagai partisipasi dari eksistensi itu. Eksistensi akan memberikan pengendali sebagai pusat. Ia menjadi pusat dari pengendalian itu sendiri. Kalau menurut pengertian yang lebih luas, eksistensi mencakup “ada yang mungkin” dan sesuatu apakah “memiliki” eksistensi. Pembahasan tentang Tuhan masuk dalam pengertian ini. Eksistensi dapat ditelusuri dari sifat-sifat dasarnya.¹⁵

Eksistensialisme juga dapat dipahami sebagai pandangan yang menekankan pada manusia yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Penekanan dari Eksistensialisme adalah bahwa seseorang dapat menilai dan menentukan sesuatu oleh tindakannya dan pilihannya sendiri (tidak bergantung dari standard moral yang berlaku baik secara tertulis atau pun secara lisan). Dalam hal ini “pilihan” menjadi evaluasi tertinggi dari tindakan yang akan diambil oleh seseorang.¹⁶

Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Manusia harus selalu siap beresistensi dan mengisi nilai sendiri bagi eksistensi hidupnya. Dengan demikian manusia harus sadar, bahwa kematian setiap saat siap merenggut eksistensi hidupnya. Hal semacam ini cukup dijadikan bukti bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa.¹⁷

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), 191.

¹⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990.)19-20

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James, cet. II* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 190.

¹⁷ K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 320.

Menurut Sartre manusia merupakan makhluk bebas, oleh karena makhluk bebas maka ia harus menentukan untuk dirinya secara sadar, untuk itu manusia harus berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, serta menjalankan eksistensinya dalam konstruksi itu. Manusia membuat hukuman, aturan, konvensi, memberi nama, serta menentukan tujuan. Dalam dimensi demikian, semestinya manusia dapat menjalankan eksistensinya secara terbuka. Bila konstruksi itu diubah, maka yang terjadi adalah konflik, manusia dalam keadaan seperti itu harus menghadapi kenyataan. Manusia menjadi mau menghadapi kenyataan seperti itu, karena sifat eksistensi manusia selalu ingin berubah.

2. Pra Eksistensialisme

Masa abad pertengahan, yang juga dikenal dengan masa kegelapan nampaknya benar-benar memukul telak para ilmuwan.¹⁸ Kebebasan dalam berfikir dikekang. Semua kalangan diharuskan berfikir sesuai dengan arah pemikiran gereja. Jika mereka tak mampu melaksanakan hal tersebut, maka pemikiran akan dicekal. Sebuah gagasan yang tidak senada dengan gereja yang disebarkan, dan dikonsumsi masyarakat luas, maka pemilik ide itu akan segera berhadapan dan diadili di gereja.

Contoh konkrit, Copernicus,¹⁹ penemu teori “Matahari Sentris” sangat ditentang kala itu, khususnya oleh kalangan gereja yang mengakui “Bumi Sentris”. Pada tahun 1609, Galileo, sang penemu teleskop mendukung teori Copernicus. Melalui teleskopnya dia bisa melihat Saturnus yang dilingkari gelang-gelang, dan tahulah ia bahwa ada empat buah planet yang berputar-putar mengelilingi bumi ini. Selanjutnya, penelitian itu beralih ke planet Venus. Ini merupakan bagian dari bukti penting yang mengukuhkan teori

¹⁸ Linda Smith and William Raeper. *Ide-ide Filsafat dan Agama, dulu dan sekarang*, Terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 121.

¹⁹ Eko Laksono, *Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta: Mizan, 2010)

Copernicus bahwa bumi dan semua planet lainnya berputar mengelilingi matahari. Sementara, dukungannya terhadap Copernicus menyebabkan Galileo berhadapan dengan kalangan gereja yang menentanginya habis-habisan.

Pertentangan gereja ini mencapai puncaknya pada tahun 1616. Dia diperintahkan menahan diri dari menyebarkan hipotesa Copernicus. Galileo merasa terjepit selama bertahun-tahun. Baru sesudah Paus meninggal dunia pada tahun 1623, dia (Paus) digantikan oleh orang yang mengagumi Galileo. Paus baru ini, Urban VII, memberi pertanda walau samar bahwa larangan terhadap Galileo tidak lagi diteruskan.

Enam tahun kemudian, Galileo membuat gebrakan baru dengan menyusun karya ilmiahnya berjudul "*Dialog tentang dua sistem penting dunia*". Meskipun begitu, penguasa-penguasa Gereja menanggapi dengan sikap berang, tatkala buku itu terbit dan Galileo langsung diseret ke muka pengadilan Agama di Roma. Galileo diminta untuk mencabut kembali pendapatnya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.

Ilmuan berusia 69 tahun ini terpaksa menuruti keinginan penguasa Gereja. Tetapi, dia menunduk ke bumi dan berbisik pelan, "Tengok, dia (bumi ini) masih terus bergerak (berevolusi).²⁰ Mereka tetap berprinsip pada kebenaran. Otoritas gereja pada saat itu, justru sebenarnya membuat manusia berfikir ulang.²¹ Kalangan penentang gereja lambat laun mulai menampakkan tajinya dalam mengusung kebenaran mereka. Mereka ingin mendapat sebuah kebebasan, mereka hendak menunjukkan bahwa dalam diri manusia ada sebuah potensi yang sangat besar.

Salah satu pemikiran aliran yang berusaha sadar pada diri manusia itu sendiri adalah aliran eksistensialisme. Mereka mencoba mengkampanyekan bahwa dalam diri manusia ada

²⁰ Ary Gynanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 124-125

²¹ TIM Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: PT PBK Gunung Mulia, 2007), 132

sesuatu yang sangat hebat. Manusia hanya perlu percaya pada dirinya sendiri. Dengan begitu, segala potensi akan terasah.

3. Perjalanan Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan aliran yang sempat menggemparkan dunia keilmuan waktu itu. Manusia beramai-ramai mempelajari aliran ini. Kendati pada masa mendatang, aliran ini cukup rapuh pula, tidak tahan terhadap kritik. Pada masa awalnya, istilah eksistensialisme dirumuskan oleh ahli filsafat Jerman yaitu Martin Heidegger (1889-1976). Sedangkan, akar metodologi pengetahuan ini berasal dari tokoh fenomenologi, yakni Edmund husserl (1859-1938).²² Epos sebagai salah satu cara fenomenologi dalam mencapai kebenaran nampaknya cukup berpengaruh dalam perenungan eksistensialisme.

Pada dasarnya istilah eksistensialisme merupakan reaksi kecendrungan terhadap semangat jaman modern, terutama terhadap pemutlakan akal manusia, oleh karena itu eksistensialisme secara khusus dikatakan sebagai lawan dari aliran rasionalisme.

Semua itu tidak mengherankan dalam filsafat. Memang itu adanya, dari kritik antar kritik, tesis dan anti tesis akan terbentuk pengetahuan baru (thesis). Sehingga, Filsafat terlahir dari suatu kritik. Bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok pangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji. Itulah mengapa ada yang mengatakan bahwa filsafat anti kemapanan.²³

Kemudian Pada awal abad ke-19, Kerkegaard telah menyaksikan kecendrungan rasionalisme yang meletakkan akal manusia sebagai satu-satunya ukuran bagi segala realitas apapun didunia ini. Serta kemajuan intelektual dan ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya dehumanisasi dalam kebudayaan Eropa. Akal dianggap sebagai sumber utama

²² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

²³ R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*.Terj. Hasan Amin (Djakarta:Balai Pustaka.1966), 11.

tentang kebaikan bagi semua pengetahuan manusia dan diluar itu tidak ada pengetahuan yang dianggap benar. Akibatnya kebenaran agama mulai dikritik dan diragukan, sehingga tidak berlebihan sekiranya jika abad ke-19 dianggap sebagai abad pemberontakan terhadap agama. Dan pada masa ini banyak orang yang memiliki kecendrungan mempertahankan kepercayaan agamanya.

C. Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre (1905-1980) lahir tanggal 21 Juni 1905 di Paris dari seorang keluarga cendekiawan. Namun, sewaktu masih kecil, Sartre ditinggal mati oleh Ayahnya. Hingga ia dibesarkan oleh ibu dan kakeknya. Hasil didikan dari kakeknya lah yang paling mempengaruhi pemikiran Sartre kedepannya. Sartre benar-benar dipaksa untuk belajar ilmu pengetahuan serta mengembangkan bakatnya semaksimal mungkin.²⁴

Diluar Denmark tulisan Kierkegaard tidak berpengaruh banyak kecuali setelah abad ke 20. Pada masa itu terjemahan bahasa Jerman selesai dibuat. Setelah perang dunia 1. Sehingga, peminat untuk mempelajari pemikiran Kierkegaard mulai bermunculan seperti Karl Jesper dan Martin Heidegger yang amat berpengaruh kepada gagasan-gagasan pokoknya.

Berawal dari Jerman, pemikiran-pemikiran ini menyebar ke Prancis dimana para penulis dan pemikir tertentu langsung dikenal sebagai orang-orang eksistensialis, misalnya Marcel dan Beryaev. Namun, sering kita jumpai dalam referensi bahwa eksistensialisme Prancis selalu dihubungkan dengan Prancis Jean Paul Sarte.

Sarte memang memiliki pemikiran yang unik. Ia adalah sosok sosok yang langka tentang filosof yang sekaligus juga seorang dermawan. Di sisi lain ia juga seorang novelis yang sukses dan seorang kritikus sastra yang produktif. Kita dapat melihat dalam filsafatnya yang menunjukkan bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada.

²⁴ Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 94.

Konsekuensi logisnya adalah benda-benda yang ada di bumi ini adalah ada tanpa maksud, sekadar ada tanpa alasan apapun.

Dengan pernyataan yang menyatakan bahwa dunia ada tanpa maksud, Sartre menamai semua itu dengan kata absurd. Bukan hanya itu, ternyata absurd yang berkepanjangan juga akan membangkitkan rasa muak dalam diri manusia. Muak adalah sesuatu yang menjijikkan karena kurangnya makna dalam keberadaannya. Manusia dianggap hidup di dunia ini adalah tidak jelas, tidak ada tujuan.

Manusia memiliki kebebasan sedang yang lain tidak memilikinya. Dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, hanya disesuaikan, diberikan, sedang manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Manusia ada pertama kali sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikat dirinya ; *ia menciptakan dirinya sendiri*. Karena manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat dimana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan bebasnya sebagaimana Sartre mengekspresikan , “Manusia bukanlah suatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakn dirinya sendiri.”

Lebih ekstrem lagi, Sartre menyatakan bahwa manusia berkehendak bebas-sebebas-bebasnya. Menciptakan dirinya sendiri pada pilihan moralitasnya, kemudian timbul ukuran apa yang harus diikuti, karena Tuhan tidak ada, kata Sartre maka tidak ada hukum mengenai moralitas, tidak ada norma-norma yang objektif. Setiap orang sepenuhnya milik dirinya sendiri, maka ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri pula dan harus memilih sendiri.

Jika dianalisis, maka Sartre akan mendapatkan sebuah masalah besar. Pertanyaan besar untuknya adalah, bagaimana manusia mengatur kehidupan sosialnya jika hanya terfokus pada kehendak bebas. Manusia akan sangat kesulitan untuk mengontrol keadaan, dinamika masyarakat. Sartre kemudian meneruskan alasannya, dalam memilih dirinya sendiri, setiap manusia

mengalami sesuatu perasaan bebas yang memuakkan karena tidak ada ukuran yang diikuti, tidak ada petunjuk yang membantu. Setiap orang adalah miliknya sendiri, ia bebas sekaligus sedih.²⁵

Kebebasan, tanggung jawab, kesedihan yang mendalam dan absurditas adalah tema Sartre yang muncul secara tersirat dalam semua karyanya. Puncak dari semua ini adalah pemikiran tentang kegagalan karena semua usaha manusia pasti akan mengalami kegagalan. Mengapa ? dengan kebebasannya, dengan rencana-rencana dan proyek yang ia buat untuk masa depannya, dengan sasaran-sasaran yang ia siapkan untuk dirinya sendiri, manusia mencoba menjadi makhluk yang lengkap dan sempurna; ia ingin menjadi sebab bagi keberadaannya, menjadi dasar yang sadar atas hidupnya, menjadi makhluk yang secara sadar, sengaja dan dengan bebas membuat dirinya sendiri. Tetapi hal ini tidaklah mungkin. Ia bisa menjadi penyebab dan yang disebabkan, pembentuk dan yang dibentuk, seniman dan tanah lait. Oleh karenanya kehidupan manusia adalah frustasi atau dalam bahasa Sartre ; “ Manusia adalah sebuah hasrat yang sia-sia”.²⁶

Eksistensi manusia diidentikan dengan pilihannya, dengan kebebasan dan keputusannya. Karena tanggung jawab menyeluruh dalam kebebasan ini, eksistensi banyak digambarkan dengan istilah-istilah rasa takut, kesedian yang mendalam dan diabaikan.

²⁵ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 32-32.

²⁶ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 35.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi temu manten dalam perkawinan masyarakat suku Jawa di desa Negeri Sakti yaitu berupa sebuah ritual dalam budaya Jawa yang dilaksanakan setelah prosesi lamaran. Dimana temu manten menjadi ajang bagi kedua keluarga untuk saling mengenal dan mempererat hubungan antara kedua mempelai serta untuk melestarikan tradisi adat Jawa yang mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual.
2. Temu manten dalam pandangan eksistensialisme pada masyarakat suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yaitu individu-individu memiliki kebebasan untuk memilih untuk berpartisipasi dalam acara tersebut, baik sebagai pengantin, keluarga, atau tamu undangan. Mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui interaksi, bicara, dan tindakan mereka selama acara, sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Hal ini mencerminkan prinsip kebebasan dalam eksistensialisme, di mana individu memiliki kekuatan untuk membuat pilihan yang mengarah pada penciptaan makna dalam hidup mereka sendiri.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti ingin memberikan saran kepada pihak yang terkait agar dapat menambah masukan dan manfaat.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu yang berkaitan dengan Temu Manten Dalam Pandangan Eksistensialisme Pada Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Serta dapat dijadikan sebagai acuan yang mendalam untuk kedepannya.

2. Bagi Masyarakat dan pemuda, agar dapat melestarikan tradisi temu manten sebagai upaya menjaga tradisi yang telah ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini, sebaiknya penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini juga agar variabelnya diperluas dan metode pengumpulan datanya lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, cet. II (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya. 1992).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, cet. II (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012).
- Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*, (Skripsi : Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2019).
- Ary Gynanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001).
- Asbar Tantu, *Arti Pentingnya Pernikahan*, Jurnal Al-Hikmah Vol. XIV No. 2/2013.
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Cet.12, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011).
- Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahanya* (Jakarta : Roudlotul Jannah, 2009).
- Eko Laksono, *Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta: Mizan, 2010).
- Firmando Harisan Boni, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta : CV. Bintang Semesta Media, 2021).
- Fuad Hasan, *Kita dan Kami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

- HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2007).
- Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian* (Yogyakarta : Ladang Kata, 2020)
- Kusunartini dan Rina Prayekti. *Ragam Pengantin Jawa Tengah*. (Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2010).
- Kusunartini dan Rina Prayekti. *Ragam Pengantin Jawa Tengah*. (Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2010).
- Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).
- Linda Smith and William Raeper. *Ide-ide Filsafat dan Agama, dulu dan sekarang*, Terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001).
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997).
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Muzzakkir, *Dukun Dan Bidan dalam Perspektif Sosiologi* (Makassar: CV Sah Media, 2018).
- Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005).
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007).
- R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*. Terjemahan Hasan Amin, (Jakarta : Balai Pustaka, 1966).

- Radial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014).
- Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990.).
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodelogi Penelitian* (Bandung;Mandar maju, 2000).
- Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Siska Lis Sulistiani, *Hukum Adat di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021).
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten*, (Surakarta: Cendarawasih, 1998).
- Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006).
- Thamrin Abdullah Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- TIM Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: PT PBK Gunung Mulia,2007).
- Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

SKRIPSI DAN JURNAL

- Fahmi Irfani dan Hamidah, “Tradisi Mahar dalam Budaya Sunda Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam”, *Journal of Islamic Law*, Vol. 4 No. 1 (2020).

Musa Arifin, "Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam", *Jurnal El-Qanuny*, Volume 4 Nomor 1 (Edisi Januari – Juni 2018).

Nurul Mahmudah, "Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawaen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 19. No. 1 (Juni 2019).

Robi Darwis, Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang), *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 1 (September 2017).

WAWANCARA

Imran, *Masyarakat Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, Wawancara Pada Tanggal 10 Agustus 2023.

Sakimin, *Tokoh Masyarakat Desa Negeri Sakti*, Wawancara Pada 25 Desember 2023.

Junaidi, *Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti*, Wawancara Pada 26 Desember 2023.

Nuriyah, *Masyarakat Suku Jawa Desa Negeri Sakti*, Wawancara Pada 25 Desember 2023.

Rizal, *Pemuda Desa Negeri Sakti*, Wawancara Pada 27 Desember 2023.

Dinda, *Pemudi Desa Negeri Sakti*, Wawancara Pada 27 Desember 2023.

Zaki, *Pemuda Desa Negeri Sakti*, Wawancara Pada 27 Desember 2023